

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejatinya didalam keluarga biasanya yang mencari nafkah bekerja diluar rumah adalah ayah, namun seiring dengan berkembangnya zaman, tidak dipungkiri bahwa peranan ibu yang seharusnya dirumah menjaga dan membesarkan anak, sekarang sudah banyak yang memberanikan diri keluar rumah untuk bekerja. Sebagai seorang ibu yang bekerja harus memiliki konsekuensi dan tanggung jawab bukan hanya sebagai seorang wanita karir saja tetapi juga memiliki peran lain yaitu sebagai seorang ibu rumah tangga, istri dan sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya.

Fenomena wanita (ibu) bekerja sebenarnya bukan barang baru di tengah masyarakat sekarang. Sejak zaman purba ketika manusia masih mencari penghidupan dengan cara berburu dan meramu, seorang istri sesungguhnya sudah bekerja. Sementara suami pergi untuk berburu, dirumah ia bekerja menyiapkan makanan dan hasil buruan untuk ditukarkan dengan bahan lain. Kemudian, ketika masyarakat mulai berkembang, dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, keterlibatan perempuan pun sangat besar. Bahkan dalam masyarakat berladang di berbagai suku dunia, yang banyak

menjaga ternak dan mengelola ladang dengan baik itu adalah perempuan bukan laki-laki. Hal ini jelas menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan memang bukan baru-baru saja tetapi sudah sejak zaman dulu (*Jurnal Harmoni Sosial, September 2007, Volume II, No. 1*).

Wanita selalu menjadi topik yang mengasikkan untuk dibicarakan, khususnya di dalam kaitannya dengan peran antara karir dan ibu rumah tangga. Dengan bertambahnya kesempatan memperoleh pendidikan bagi rakyat, termasuk kaum wanita, maka makin banyak wanita yang memasuki lapangan pekerjaan. Suatu kenyataan yang tidak dapat di pungkiri adalah bahwa jumlah wanita di Indonesia yang terjun sebagai tenaga kerja dan bekerja dengan imbalan telah mengalami peningkatan.

Meskipun bukan fenomena baru, namun masalah perempuan bekerja masih terus menjadi perdebatan hingga saat ini. Bagaimanapun, masyarakat masih memandang keluarga yang ideal adalah suami bekerja pada sektor publik dan istri bekerja pada sektor domestik dengan berbagai pekerjaan rumah. Anggapan negatif (*stereotype*) yang kuat di masyarakat masih menganggap idealnya suami berperan sebagai yang pencari nafkah, dan pemimpin yang penuh kasih, sedangkan istri menjalankan fungsi pengasuhan anak. Hanya saja seiring perkembangan zaman, peran-peran tersebut tidak semestinya dibakukan. Terlebih kondisi ekonomi yang membuat kita tidak bisa menutup mata bahwa kadang-kadang istri juga dituntut harus mampu berperan sebagai pencari nafkah. Peran ibu awalnya adalah sebagai istri, ibu dari anak-anaknya, mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh, pendidik anak-

anaknyanya, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Akan tetapi, saat ini ibu telah berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya.

Banyak ibu yang menghabiskan sebagian besar waktunya jauh dari anak, mereka. Lebih dari satu dari dua ribu ibu di Indonesia yang memiliki anak berusia di bawah 5 tahun adalah pekerja. Ibu yang bekerja adalah bagian dari kehidupan modern, namun pengaruhnya terhadap perkembangan anak juga sangat besar. Menurut Grinder ada 5 hal yang mempengaruhi ibu bekerja terhadap anak, yakni : (1) Ibu yang bekerja menyebabkan si ibu menyediakan model perilaku yang berlainan bagi anak. (2) Status emosional ibu dipengaruhi oleh pekerjaan yang dilakukannya, dan hal ini tergantung juga pada kesempatan-kesempatan, dan tekanan-tekanan peran, serta rasa bersalah yang selanjutnya akan mempengaruhi interaksinya dengan anak. (3) Dibandingkan ibu-ibu yang tidak bekerja, praktik sosialisasi ibu-ibu yang bekerja dipengaruhi oleh tuntutan situasi yang berbeda-beda. (4) Dibandingkan ibu-ibu yang tidak bekerja, ibu-ibu yang bekerja menyediakan supervisi personal yang kurang terhadap anak-anaknya. (5) Ketidakhadiran secara teratur ibu-ibu yang bekerja ditengah anak-anaknya kurang mendapatkan perhatian secara kognitif dan emosional. Ketidakhadiran ini secara simbolis ditangkap oleh anak-anak sebagai suatu penolakan ibu-ibu terhadap anak-anak nya. (Artikel Kemenag Jatim 2013. Pengaruh Ibu Bekerja Terhadap Anak).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) daerah Bandarlampung, partisipasi perempuan dalam lapangan kerja pada Agustus 2012 adalah sebesar 372.508 jiwa. Jumlah ini meningkat pesat dari tahun 2010, dimana pada tahun 2010 hanya 62.840 jiwa partisipasi perempuan di lapangan kerja. (Sakernas 2010 dan 2012)

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah ibu yang bekerja sebagai pegawai baik di instansi pemerintahan maupun instansi swasta. Dilansir dari situs *disnakertrans.go.id* ibu yang bekerja sebagai pegawai di swasta memiliki waktu kerja yang cukup padat, yaitu mulai dari pukul 08.00 s/d 17.00 atau bahkan bisa lebih dari waktu tersebut jika mereka mendapatkan atau mengambil jatah lembur yang diberikan oleh pihak perusahaan. Dalam pasal 77 ayat 1, UU No.13/2003 yang mengatur jam kerja bagi para pekerja di sektor swasta yang dibagi dalam dua sistem yaitu:

- 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu; atau
- 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu. Banyaknya waktu kerja ibu diluar rumah ini membuat waktu yang dimiliki oleh ibu untuk berkomunikasi dan memberikan perhatian dengan anaknya akan berkurang.

Sedangkan pembagian waktu kerja PNS yakni Senin sampai Kamis, mulai pukul 07.30 sampai 16.00, dengan waktu istirahat satu jam. Sedangkan Jumat, masuk 07.00 hingga 16.30 dengan waktu istirahat satu setengah jam.

Meski sudah ada aturan waktu kerja 37,5 jam, namun tidak menutup kemungkinan bagi pegawai bekerja di atas jam tersebut. Contohnya di Kantor KemenPAN-RB, rata-rata pegawainya bekerja di atas 40 jam. Dilansir dari keterangan seorang pegawai PNS di situs berita www.jpnn.com "Memang secara de jure, jam kerja PNS merata 37,5 jam. Tapi secara de facto bagi PNS KemenPAN-RB di atas 40 jam karena beban kerjanya terlalu berat. Selain itu kami juga dituntut dengan target kinerja yang harus dicapai". (www.jpnn.com)

Menurut penelitian yang dilakukan Sarah Roberts dan Sharon Stein dari Ferrum College tahun 2011, Amerika Serikat. Anak yang kurang perhatian dari orang tua nya, terlebih lagi perhatian dari sang ibu biasanya cenderung akan mempunyai beberapa sifat negatif yang akan tumbuh pada diri anak tersebut seperti; susah diatur, manja, sensitif, prestasi belajar di sekolah kurang baik. Soal pengaruh ibu yang bekerja terhadap prestasi anak-anaknya memang masih diperdebatkan. Paling tidak, dari penelitian mereka disebutkan bahwa anak yang umumnya kurang punya hubungan istimewa dengan ibunya justru malas belajar dan tidak memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah karena ditinggal ibunya ke kantor. Ibu yang merasa bersalah karena menyukai pekerjaannya cenderung memanjakan anak-anaknya. Akibatnya bisa negatif, tidak saja bagi hubungan anak dengan teman sebaya, namun juga pada prestasi anak di sekolah.

Hal ini yang mendorong penulis untuk menjadikan fenomena ini untuk diteliti. Lokasi penelitian yang peneliti ambil adalah daerah Kecamatan Teluk

Betung Selatan Bandarlampung. Alasan peneliti memilih lokasi ini di karenakan daerah Sukaraja ini letak geografisnya berada sangat dekat dengan tempat-tempat hiburan malam. Ketika peneliti melakukan pra survey ke lokasi penelitian ini. Daerah-daerah di Kecamatan Teluk Betung Selatan ini selain dekat dengan tempat hiburan malam yang cukup banyak, lokasi ini juga rawan terjadi aksi kriminalitas, seperti contohnya sering terjadi tawuran antar pemuda warga asli kelurahan satu dengan warga kelurahan lain di sekitarnya. Jadi, sebagai seorang ibu yang bekerja dan memiliki waktu yang sedikit dengan anaknya, tentu saja akan dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh si ibu agar tetap bisa memberikan perhatian dan mengontrol perkembangan sang anak agar tidak terkontaminasi oleh lingkungan sekitar tempat anak tinggal.

1.2. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu: Bagaimana strategi komunikasi antarpribadi ibu yang bekerja di kantor dalam membagi waktu dengan anak di Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandarlampung?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk : Mengetahui strategi komunikasi antarpribadi ibu yang bekerja di kantor dalam membagi waktu untuk anak.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan strategi komunikasi antarpribadi ibu yang bekerja di kantor dalam membagi waktu untuk anak.

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran penulis memberikan gambaran dan informasi tentang strategi komunikasi antarpribadi ibu terhadap anak pada ibu yang bekerja.